

KONSEP *TAZKIYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif *Tafsir al-Sya'rāwī* dan *Tafsīr fi Zilāli al-Qurān*
Surah al-Shams ayat 9-10)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

AS'ARI

NIM: F02519157

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : As'ari

NIM : F02519157

Proram : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini adalah hasil penelitian atau karya-karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2021

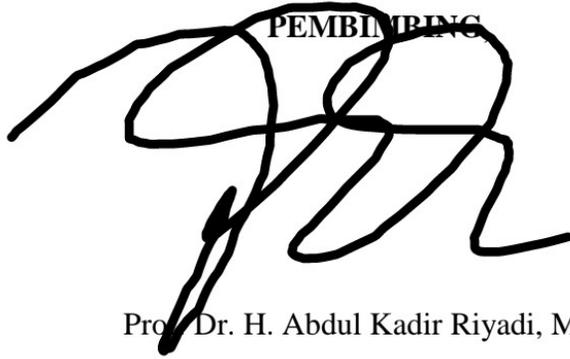


As'ari
NIM: F02519157

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “ Konsep *Tazkiyah al-Nafs* dalam al-Qur’ān Studi Komparatif *Tafsir al-Sha’rāwī* dan *Tafsīr fi Zilālī al-Qur’ān* Surah al-Shams ayat 9-10 ” yang ditulis oleh Asari ini telah disetujui pada tanggal 02 Agustus Tahun 2021.

Oleh:

PEMBIMBING


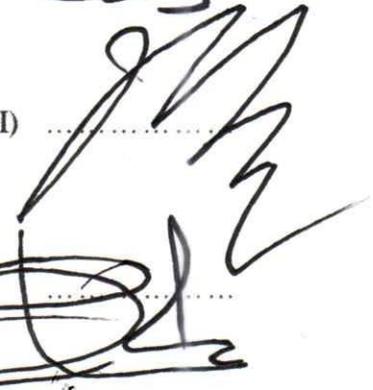
Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, M. Sc.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “ Konsep *Tazkiyah al-Nafs* dalam al-Qur’ān Studi Komparatif *Tafsir al-Sya’rāwī* dan *Tafsīr fi Zilālī al-Qur’ān* Surah al-Shams ayat 9-10 ” yang di tulis oleh As’ari ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 11 Agustus Tahun 2021.

Tim Penguji

1. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D. (Ketua/Penguji I)
2. Dr. Hj. Suqiyah Musyafaah, M.Ag. (Sekretaris/Penguji II)
3. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA. (Penguji Utama/Penguji III)
4. Dr. H. Mohammad Arif, Lc, MA. (Penguji IV)



Surabaya, 11 Agustus 2021



Direktur


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : As'ari
NIM : F02519157
Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : asarisampang04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif *Tafsir al-Sya'rawi* dan *Tafsir fi Zilali al-Quran*

Surah al-Shams ayat 9-10)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2021

Penulis

(As'ari)

nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ber intraksi dengan al-Qur'ān, mulai dari proses membaca, memahami hingga mengaplikasikan dalam kehidupan nyata tidak akan pernah berhenti dalam hati umat Islam, sehingga sampai saat ini al-Qur'ān masih terus eksis di kalangan umat manusia.¹ Usaha-usaha tersebut selalu muncul kepermukaan selaras dengan kebutuhan yang mereka hadapi. Hal ini di sebabkan al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan bagi mereka sepanjang masa, mulai dari masa Rasulullah hingga sampai saat ini dan seterusnya. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk yang di berikannya kepada mereka dalam seluruh aspek dan sendi kehidupan.

Namun upaya-upaya tersebut di atas mulai dari proses membaca dan memahami hingga menterjemahkan dalam kehidupan, ternyata tidaklah berjalan secara seragam hingga pada perkembangannya pluralitas penafsiran merupakan suatu keniscayaan sejarah. Fenomina pluralitas penafsiran seperti ini, sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an sebagai tek (*nas*) yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang di hadapi manusia sebagai kontek yang tak terbatas. Itu-lah sebabnya ada sebagian ul

¹kondisi sebenarnya juga dipicu dan dipacu adanya rasa curiositas umat Islam yang ingin selalu “mengkonsumi” dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, bahkan legitimasi bagi tindakan dan perilakunya yang dalam terminology filsafat etika-meminjam istilah George Fadlau Haurani- disebut dengan *theistic-subjectivism*; yaitu sistem nilai yang merujuk pada kitab suci. Lihat selengkapnya; G. F. Horuni, *Reason and Tradition in Islamic Ethic* (University Press Cambridge, 1985), 158-149.

Dengan adanya ayat tersebut menjelaskan bahwa *tazkiyah al-Nafs* tidak hanya perintah untuk mensucikan jiwa dan hatinya, namun ada juga larangan dalam hal tazkiyah al-Nafs ini. Akan tetapi penulis memfokuskan terhadap konsep *tazkiyah al-Nafs* yang sudah tertera sesuai dengan ayat yang diteliti dalam tesis ini, yaitu surah al-Shams ayat 9-10 yang menjelaskan tentang pembersihan jiwa.

Karena kelemahan dan keterbatasan penulis, maka penulis dalam menafsirkan ayat-ayat *tazkiyat al-Nafs* memfokuskan pada penafsiran Mutawalli asy-Sya'rawī dan Sayyid Quṭub dalam Tafsir *fi-Zilālī al-Qur'an* dan Tafsir *al-Sya'rawī*. Dalam hal itu peneliti juga tergugah untuk meneliti konsep *Tazkiyah al-Nafs* secara mendalam, upaya mengembalikan makna *Tazkiyah al-Nafs* kembali pada garis yang sebenarnya seperti yang tergambar dalam al-Qur'an surah al-Shams ayat 9-10.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan oleh Allah dalam dua dimensi jiwa, ia memiliki potensi dan orientasi kecenderungan yang sama untuk melakukan hal yang positif dan negatif
2. *Tazkiyah al-Nafs* merupakan salah satu tujuan utama para Nabi dan Rasul untuk mengarahkan manusia pada jalan menuju tempat yang mulia di sisi Allah.

Pada era sekarang yang terhitung sebagai era moderen, tentunya karya ilmiah atau penelitian bukanlah hal baru lagi, meskipun ada penelitian judul baru, mau tidak mau harus di akui bahwa penelitian karya ilmiah itu bukanlah hal baru, akan tetapi tidak lantas menjadikan seseorang berhenti dan tidak mau menulis karya baru, karena meski sama tetap saja akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan penelitian judul tesis ini yang berjudul, *Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Sya'rawī dan Tafsīr fi Zilālī al-Qurān Surah al-Shams ayat 9-10)*

Tema *Tazkiyah al-Nafs* bukanlah hal baru, pada peneliti sebelumnya *Tazkiyah al-Nafs* diteliti dan menjadi sebuah buku fenomenal, seperti buku yang dikarang oleh Sa'īd Hawwa yang berjudul *Al-Mustakhliṣ fi Tazkiyati al-Anfus* terbitan dār al-Salām, dan diterjemah ke bahasa Indonesia menjadi sebuah buku yang berjudul *Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyah al-Nafs Terpadu* diterbitkan di Jakarta oleh Robbani Press pada tahun 1998 dalam buku ini dijelaskan mensucikan jiwa kita dari segala penyakit hati, dari segala kotor diri serta penyikapan yang keliru, saat jiwa kita suci, bersih dan mampu menjaga sikap dari sumber sumber penyakit hati dan jiwa, maka peluang untuk selalu berada dalam ketenangan hati semakin besar. Sungguh hanya dengan ketenangan diri, segala permasalahan yang kita miliki bisa kita hadapi dengan sebaik baiknya

Dari beberapa karya ilmiah lainnya peneliti juga sudah menelaah tesis yang di tulis oleh Ahmad Muslim dengan judul, *KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS DALAM ALQUR'ĀN (Perspektif al-Alūsī dalam Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī)* Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadiṭh di Fakultas Ushuluddin

pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang di inginkan secara maksimal.

Bab kedua tema umum tentang konsep *Tazkiyah al-Nafs*, Pada bagian penjelasan tentang pengertian *Tazkiyah al-Nafs* secara umum, sehingga dengan definisi yang di hasilkan dapat menjadi pijakan awal untuk tercapainya penelitian ini, akan di bahas tentang prinsip-prinsip *Tazkiyah al-Nafs* di perhatikan sebagai langkah yang harus di tempuh untuk mencapainya dan hal yang harus di hindarinya, serta pada bagian bab akan dimuat tentang sarana atau *wasāil Tazkiyah al-Nafs*.

Bab ketiga berisi profil Shaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī sebagai penulis *Tafsir al-Sya'rāwī* dan profil Sayyid Quṭb pengarang kitab *Tafsīr fī Zilālil al-Qur'an*, upaya pengenalan lebih dekat pada penulis dari beberapa sisi, yang diantaranya, biografi Shaikh Mutawallī al-Sya'rāwī dan Sayyid Quṭb, riwayat hidup Shaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī dan Sayyid Quṭb, riwayat intelektual dan karir Shaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī dan juga Sayyid Quṭb. Di bab ini juga membahas tentang profil kitab *Tafsir al-Sha'rāwī* dan *Tafsīr fī Zilālil al-Qurān* itu sendiri dari sisi latar belakang penulisanya, metode penulisannya, corak tafsirnya, sistematika penafsiran *Tafsir al-Sya'rāwī* dan *Tafsīr fī Zilālil al-Qurān*.

Bab keempat merupakan inti penelitian ini. Menelusuri pandangan Shaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī dan Sayyid Quṭb tentang *Tazkiyah al-Nafs* beserta interpretasinya terhadap ayat 9-10 surah al-Shams, lalu di uraikan tentang konsep *Tazkiyah al-Nafs* dalam pandangan Shaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī dan Sayyid Quṭb terhadap ayat 9-10 surah al-Shams, serta komparasi

diri pada tahun 1952. Pada tahun 1948-1950, Sayyid Qutb tinggal di Amerika Serikat untuk mempelajari sistem dan organisasi pendidikan. Tinggal di sana pemikiran Sayyid Qutb terbuka, bukannya menjadi penggemar Amerika, Sayyid Qutb semakin kuat berpegang pada agamanya. Ia justru menelanjangi Amerika dengan segala peradabannya, membongkar kebobrokan yang menurutnya mengarahkan manusia pada kerusakan spiritual, sosial dan ekonomi.¹⁵⁴

Awalnya, Sayyid Qutb sangat mengagumi peradaban Barat, karena identik dengan kemajuan. Tapi akhirnya malah berbalik sangat memusuhi Barat, tepatnya setelah Barat terlibat pendirian Negara Israel di Palestina. Menurutnya itulah penjajahan manusia atas manusia. Ia bertekad untuk melawan ketidakadilan dengan bergabung dengan kelompok *Ikhwan al-Muslimin* (IM) pada tahun 1953 yang dipimpin Hasan al-Bannā yang menurutnya masih setia mengawal keadilan dan keislaman.

Sayyid Qutb, Pendidikan dasarnya beliau di peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttāb (TPA). Pada tahun 1918 M, beliau berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Qutb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Thanawiyah. Pada masa mudanya, beliau pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain

¹⁵⁴ Ṣalāḥ ‘Abd Fattāḥ al-Khālidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 30-31.

lainnya hingga kepada dosa besar. Dan dengan kesucian hati kebahagiaan dan keberuntungan hidup akan dirasa baik di dunia maupun di akhirat. Ada sedikit perbedaannya dalam penafsiran kedua Mufassir tersebut, Shaikh Mutawalli al-Sha'rāwī berpandangan bahwa Tazkiyah al-Nafs merupakan usaha manusia dengan segala pertimbangannya melalui kemampuan akal yang diberikan oleh Allah untuk berfikir kearah mana akan dibawa alur hidupnya, pada sisi yang diridhai oleh Allah atau malah justru pada hal yang mengundang murka Allah, dan dengan kesederhanaan prinsip ini tidak lain juga sebagai bukti terhadap latar belakang penulisan Tafsir al-Sha'rāwī yang diperuntukkan untuk masyarakat Indonesia yang masih lemah dalam memahami teks yang berbentuk bahasa Arab dan untuk juga dijadikan rujukan para Dā'i Indonesia. Sementara Sayyid Quṭb berpandangan bahwa Tazkiyah al-Nafs bisa dicapai dengan pemaksimalan potensi (Ilhām atau petunjuk) yang dimiliki oleh seseorang atas pemberian Allah kepadanya, potensi yang dimaksud adalah kemampuan manusia untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia juga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Maka sesungguhnya Ilhām itu sudah tersimpan di dalam diri manusia dalam bentuk potensi-potensi tersebut, sedangkan risalah, pengarahan dan unsur-unsur luar lainnya itu hanya untuk membangkitkan potensi-potensi itu, dengan kata lain, butuhnya kepekaan dan sensitifitas seseorang terhadap risalah dan unsur kebaikan lainnya untuk membangkitkan potensi yang mengarahkan pada kebaikan agar menjadi sifat dan akhlak. Bentuk penafsiran inilah yang seakan mengungkap dari berbagi

hatinya akan bertambah lembut dan patuh kepada Allah, sementara dalam pandangan Sayyid Quṭb yaitu mensucikan jiwa dengan segala amaliyah positif dan menjahui segala sifat dan sikap yang negatif sehingga berimplikasi pada keberuntungan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat, dan sebaliknya juga, jika hal demikian tidak tertempuh, maka berdampak pada kerugian dalam hidupnya.

3. Dari dua mufassir yang peneliti teliti dalam tesis ini, keduanya sepakat bahwa jiwa yang kotor akan menjadi penyebab dan pintu bagi seseorang terjerumus kepada dosa kecil lainnya hingga kepada dosa besar. Dan dengan kesucian hati kebahagiaan dan keberuntungan hidup akan dirasa baik di dunia maupun di akhirat. Ada sedikit perbedaannya dalam penafsiran kedua *Mufassir* tersebut, Shaikh Mutawalli al- Sha'rāwī berpandangan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* merupakan usaha manusia dengan segala pertimbangannya melalui kemampuan akal yang diberikan oleh Allah untuk berfikir kearah mana akan dibawa alur hidupnya, pada sisi yang diridhai oleh Allah atau malah justru pada hal yang mengundang murka Allah, dan dengan kesederhanaan prinsip ini tidak lain juga sebagai bukti terhadap latar belakang penulisan *Tafsir al-Sha'rāwī* yang diperuntukkan untuk masyarakat Indonesia yang masih lemah dalam memahami teks yang berbentuk bahasa Arab dan untuk juga dijadikan rujukan para *Dā'i* Indonesia. Sementara Sayyid Quṭb berpandangan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* bisa dicapai dengan pemaksimalan potensi (*Ilhām* atau petunjuk) yang dimiliki oleh seseorang atas pemberian Allah kepadanya, potensi yang dimaksud adalah kemampuan manusia untuk

berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia juga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Maka sesungguhnya *Ilhām* itu sudah tersimpan di dalam diri manusia dalam bentuk potensi-potensi tersebut, sedangkan *risalah*, pengajaran dan unsur-unsur luar lainnya itu hanya untuk membangkitkan potensi-potensi itu, dengan kata lain, butuhnya kepekaan dan sensitifitas seseorang terhadap *risalah* dan unsur kebaikan lainnya untuk membangkitkan potensi yang mengarahkan pada kebaikan agar menjadi sifat dan akhlak. Bentuk penafsiran inilah yang seakan mengungkap dari berbagai sisi atau celah ayat yang dianggap sangat penting untuk diungkapkan sebagai kekayaan interpretasinya, seiring juga dengan latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

B. Saran-saran

Alhamdulillah wasyukurillah Segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan kekuasaan yang di anugerahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan segala kekurangan.

Peneliti sadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Di kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan bahwa tidak dapat dipungkiri akan selalu terjadi perbedaan pendapat dalam memahami dan mengamalkan syariat, dari itu peneliti harapkan bagi generasi

